

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Tumbuh Kembang**

##### **2.1.1 Pengertian Tumbuh Kembang**

Pertumbuhan berkaitan dengan adanya perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, bersifat kuantitatif sehingga bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), dan dapat diukur dalam ukuran panjang (cm, meter) (Sulistyo, 2011).

Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2015) pertumbuhan juga perubahan yang bersifat kuantitatif karena bertambah banyak jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, sistem organ maupun individu. Misalnya, anak bertambah besar bukan saja secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ tubuh dan otak. Otak anak semakin tumbuh terlihat dari kapasitasnya untuk belajar lebih besar, mengingat, dan mempergunakan akalinya semakin meningkat. Anak tumbuh baik secara fisik maupun mental.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang tersistem dengan organ memenuhi fungsinya masing-masing. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil sosialisasi atau interaksi dengan lingkungannya (Sulistyo, 2011).

Menurut Wong (2009) perkembangan adalah perubahan dan perluasan secara bertahap, perkembangan tahap kompleksitas dari yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, peningkatan dan perluasan kapasitas seseorang melalui pertumbuhan.

Potter & Perry (2010) juga menjelaskan bahwa perkembangan adalah aspek kemajuan dari adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat kualitatif. Contoh dari perubahan kualitatif ini adalah peningkatan kapasitas fungsional, dan penguasaan terhadap beberapa keterampilan. Perubahan kualitatif yang dapat dilihat untuk anak usia 3-5 tahun adalah anak ikut serta dalam percakapan dengan orangtua mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Pertumbuhan adalah kemampuan bertambahnya jumlah sel sehingga dapat diukur dengan satuan sedangkan perkembangan merupakan suatu hal dengan semakin bertambahnya kemampuan diri dalam struktur dan fungsi tubuhnya yang berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya.

#### 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Menurut Cahyaningsih (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara umum terdapat dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor genetik

Faktor genetik atau keturunan adalah modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui genetik yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat menentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Faktor genetik antara lain adalah jenis kelamin, suku bangsa, keluarga, umur, dan kelainan genetik.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan *bio-fisik-psiko-sosial* yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayat.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih didalam kandungan (faktor prenatal). Faktor lingkungan prenatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain adalah:

a. Gizi ibu pada waktu hamil

Gizi ibu yang kurang terpenuhi sebelum terjadinya kehamilan maupun pada saat hamil, akan beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), tidak sedikit juga beresiko lahirnya janin dengan cacat bawaan bahkan kematian bayi. Disamping itu dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, infeksi dan abortus pada kehamilan.

b. Toksin atau zat kimia

Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap zat-zat teratogen. Misalnya obat-obatan seperti obat-obatan antikanker. Demikian pula dengan ibu hamil perokok berat atau peminum alkohol akan menyebabkan bayi lahir dengan BBLR, lahir mati, cacat atau retardasi mental. Keracunan logam berat pada ibu hamil, misalnya karena makan ikan yang terkontaminasi merkuri dapat menyebabkan gangguan pada pusat syaraf bayi sehingga mengganggu perkembangannya.

c. Endokrin

Hormon-hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin adalah somatotropin, hormone tiroid, dan insulin. Cacat bawaan sering terjadi pada ibu dengan diabetes yang hamil dan tidak mendapatkan pengobatan pada trimester 1 kehamilan dan kekurangan yodium pada waktu hamil.

d. Infeksi

Infeksi intrauterine yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TOURCH (*Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, Herves, Simplex*). Sedangkan infeksi lainnya yang juga dapat menyebabkan penyakit pada janin adalah varisela, malaria, polio, campak, dan HIV.

e. Stress

Stress yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin yang dapat menyebabkan cacat bawaan, dan kelainan kejiwaan.

Menurut Sulistyono (2011), faktor lingkungan postnatal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan biologis

1) Ras atau suku bangsa

Pertumbuhan somatik juga dipengaruhi oleh ras atau suku bangsa. Bangsa kulit putih atau ras Eropa memiliki pertumbuhan somatik yang lebih tinggi daripada ras atau bangsa Asia.

2) Jenis kelamin

Contohnya adalah saat masa pubertas, keadaan pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki lebih cepat dibandingkan dengan anak wanita. Tidak jarang, anak laki-laki yang seumurannya dengan anak wanita memiliki gestur tubuh lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal tersebut merupakan salah satu tanda bahwa saat pubertas tumbuh dan kembang anak laki-laki lebih cepat.

3) Umur

Umur berkaitan dengan tahap perkembangannya. Masa balita disebut sebagai masa kritis. Asupan gizi pada balita pun juga harus diperhatikan, selain itu pemberian stimulus juga tidak kalah

pentingnya, karena masa balita merupakan dasar pembentukan kepribadian anak. Sehingga diperlukan perhatian khusus.

4) Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan dan perkembangan.

5) Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan teratur, tidak saja apabila anak sakit, namun pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

6) Kepekaan terhadap penyakit

Dengan pemberian imunisasi dasar lengkap, maka diharapkan anak terhindar dari penyakit-penyakit yang sering menyebabkan cacat atau kematian.

7) Penyakit kronis

Anak yang menderita penyakit menahun akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

b. Faktor fisik

1) Cuaca dan keadaan geografis suatu daerah

Musim kemarau yang panjang atau adanya bencana alam lainnya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anak contohnya sebagai akibat gagalnya panen, sehingga banyak anak yang kekurangan gizi.

2) Sanitasi

Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung kesehatan anak dan tumbuh kembangnya. Apabila kebersihan kurang terjaga dapat mengakibatkan diare dan demam berdarah pada anak. Apabila anak mengalami sakit, maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

c. Faktor psikososial

1) Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulus.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah

yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya.

3) Penghargaan atau hukuman yang wajar

Apabila anak berbuat baik, maka seharusnya diberi pujian atau *reward*, misalnya juga dengan ciuman, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Pujian tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Dan memberikan nasihat atau ganjaran yang wajar apabila anak melakukan hal yang tidak baik. Sehingga anak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik.

4) Kelompok sebaya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya. Namun, perhatian orang tua tetap dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul.

5) Stress

Stress pada anak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, misalnya anak akan menarik diri, rendah diri, terlambat bicara dan nafsu makan menurun.

6) Sekolah

Pendidikan yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan perkembangan anak.



7) Cinta dan kasih sayang

Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya, agar kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan dapat memberikan kasih sayangnya pula kepada sesama. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, boros, angkuh, dan kurang bisa menerima kenyataan.

8) Kualitas interaksi anak orangtua

Interaksi timbal balik antara anak dan orangtua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak

d. Faktor keluarga dan adat istiadat

1) Pekerjaan atau pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak, baik yang primer maupun yang sekunder.

2) Pendidikan ayah dan ibu

Pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang

baik, maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya.

3) Stabilitas rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis.

4) Kepribadian ayah dan ibu

Kepribadian ayah dan ibu yang terbuka tentu pengaruhnya berbeda terhadap tumbuh kembang anak, bila dibandingkan dengan mereka yang berkepribadian tertutup.

### 2.1.3 Ciri dan Prinsip Tumbuh Kembang

Setiap anak memiliki ciri dan prinsip tumbuh kembang yang sama. Menurut Cahyaningsih (2011), ciri dan prinsip tumbuh kembang adalah sebagai berikut:

a. Ciri dan prinsip pertumbuhan

1) Perubahan ukuran

Bertambahnya umur anak terjadi pula penambahan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dada, abdomen dan lain-lain. Organ tubuhpun akan bertambah besar sesuai kebutuhan tubuh.

2) Perubahan proporsi

Proporsi tubuh seorang bayi baru lahir sangat berbeda dibandingkan tubuh anak ataupun orang dewasa.

### 3) Timbulnya ciri-ciri baru

Sebagai akibat pematangan fungsi-fungsi organ antara lain munculnya gigi tetap, rambut pubis, aksila, perubahan suara, munculnya jakun dan lain-lain.

### b. Ciri dan prinsip perkembangan

Perkembangan terjadi seiring dengan pertumbuhan tanpa bisa dipisahkan. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi antara susunan saraf pusat dengan organ yang mempengaruhinya, contohnya yaitu perkembangan bicara, bahasa, sosial dan emosional.

Ciri-ciri perkembangan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan melibatkan perubahan
- 2) Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya
- 3) Perkembangan memiliki pola yang tetap
- 4) Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan
- 5) Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda
- 6) Perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan

### 2.1.4 Tahap-Tahap Tumbuh Kembang

Menurut Dwi Sulistyono (2011), pertumbuhan dan perkembangan berjalan berdampingan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anak akan melewati suatu pola tertentu yang merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut:

- a. Masa janin didalam kandungan
- b. Masa setelah lahir yang terdiri dari beberapa tahapan usia yaitu :

- 1) Masa neonatus (usia 0-28 hari)
- 2) Masa *toddler* (usia 1-3 tahun)
- 3) Masa prasekolah (usia 4-6 tahun)
- 4) Masa sekolah (usia 7-13 tahun)
- 5) Masa remaja (usia 14-18 tahun)

Menurut Soetjiningsih dan Ganuh (2015), tahap tumbuh kembang utama pada masa anak dan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Masa prenatal (masa dari konsepsi sampai bayi lahir)
  - 1) Pembentukan struktur tubuh dasar dan organ-organ
  - 2) Pertumbuhan fisik tercepat dalam rentang kehidupan anak
  - 3) Sangat peka terhadap lingkungan
- b. Masa bayi dan masa anak dini (dari lahir sampai umur 3 tahun)
  - 1) Bayi baru lahir masih sangat tergantung pada orang lain, tetapi mempunyai kompetensi
  - 2) Semua panca indra berfungsi pada waktu lahir
  - 3) Pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat
  - 4) Mempunyai kemampuan belajar mengingat, bahkan pada minggu-minggu pertama kehidupan
  - 5) Kelekatan atau hubungan yang erat terhadap orangtua sampai akhir tahun pertama
  - 6) Kesadaran diri berkembang dalam tahun kedua
  - 7) Kemampuan perkembangan bahasa berkembang pesat
  - 8) Rasa tertarik terhadap anak lain meningkat

c. Masa prasekolah (usia 3-6 tahun)

- 1) Keluarga masih merupakan fokus dalam hidupnya, walaupun anak lain menjadi lebih penting
- 2) Keterampilan motorik kasar dan halus serta kekuatan meningkat
- 3) Kemandirian, kemampuan mengontrol diri dan merawat diri meningkat
- 4) Bermain, kreativitas, dan imajinasi menjadi lebih berkembang
- 5) Perilaku pada umumnya masih egoisentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh

d. Masa praremaja (usia 6-12 tahun)

- 1) Teman sebaya sangat penting
- 2) Anak mulai berpikir logis
- 3) Egoisentris berkurang
- 4) Memori dan kemampuan berbahasa meningkat
- 5) Kemampuan kognitif meningkat karena mengikuti sekolah formal
- 6) Konsep diri tumbuh yang mempengaruhi harga dirinya
- 7) Pertumbuhan fisik lambat
- 8) Kekuatan dan keterampilan atletik meningkat

e. Masa remaja (usia 12 sampai 20 tahun)

- 1) Perubahan fisik cepat dan jelas
- 2) Maturitas reproduksi dimulai sampai mencapai dewasa
- 3) Teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan dan konsep dirinya

- 4) Kemampuan berpikir abstrak dan menggunakan alasan yang bersifat ilmiah sudah berkembang
- 5) Sifat egoisentris menetap pada beberapa perilaku
- 6) Hubungan dengan orangtua pada umumnya baik

#### 2.1.5 Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun

Perkembangan psikososial merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial atau interaksi dengan orang lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku individu, selain itu berhubungan dengan sikap dan tindakan individu dalam mengatasi konflik yang ada (Djohan, 2008).

Menurut Prayitno (2012), usia balita yaitu usia antara 3-5 tahun, anak rentan marah karena aktivitas fisik seorang anak sering tidak sesuai dengan keinginannya. Kosa katanya sering tidak mencukupi untuk membuat dirinya dimengerti atau untuk menyampaikan keinginannya. Anak tidak sabar dan mudah frustrasi. Anak sulit ditenangkan, karena terkejut dengan situasi yang membutuhkan kemandirian. Ketika anak berusia 3 tahun, anak mencoba untuk memisahkan diri dan menjadi seorang individu. Pada dasarnya masih tetap bergantung pada orangtua, tapi anak ingin memiliki keleluasaan yang lebih. Mereka tidak mandiri pada satu waktu tetapi mereka bisa mandiri pada waktu lainnya. Pada usia dini, penyerangan bisa menjadi sebuah cara bagi anak untuk mengatur orangtuanya, khususnya anak yang bimbang diantara perasaan tergantung pada orangtua atau keinginan untuk mandiri. Emosi yang berubah-ubah dapat membentuk

ketakutan pada diri anak. Namun, mereka akan mengerti tentang aturan bagaimana bersikap, contohnya menyakiti orang lain adalah perbuatan yang tidak baik. Anak akan mulai bersosialisasi lewat *playgroup* atau PAUD dimana anak akan belajar bagaimana seharusnya bergaul dengan orang lain, apa yang dapat ditolerir dan apa yang tidak dapat diterima di dalam lingkungannya.

Menurut Cahyaningsih (2011), perkembangan psikososial pada anak usia 3-4 tahun merupakan perkembangan inisiatif yang diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan indranya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai.

Menurut Thompson (2008), perkembangan psikososial pada anak usia 3-4 tahun membuat banyak kemajuan dalam pengenalan diri, anak akan mengembangkan berbagai cara yang dapat meningkatkan pemahaman diri mereka yaitu diantaranya adalah:

a. Inisiatif versus rasa bersalah

Tahapan psikososial menurut Erikson yang berkaitan dengan masa kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) adalah inisiatif versus rasa bersalah. Pada tahap ini, anak-anak meyakini bahwa mereka adalah diri mereka sendiri. Selama masa kanak-kanak awal, mereka mulai menemukan akan menjadi orang seperti apakah mereka. Kemudian atas inisiatif mereka

sendiri, anak-anak pada tahap ini senang berpindah-pindah ke dalam dunia sosial yang lebih luas. Pengatur utama inisiatif adalah rasa bersalah. Inisiatif dan antusiasme anak dapat mendatangkan bukan saja imbalan, tetapi juga rasa bersalah yang menurunkan harga diri.

b. Pemahaman diri sendiri dan memahami orang lain

Pemahaman diri sendiri dalam potret Erikson mengenai masa anak usia 3-5 tahun, anak telah mulai mengembangkan pemahaman diri. Dan memahami orang lain, dalam pemahaman anak-anak juga mengalami kemajuan pada masa anak-anak usia 3-5 tahun. Para peneliti telah menemukan bahwa bahkan anak berusia 4 tahun memahami bahwa orang dapat membuat pernyataan yang tidak benar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan atau untuk menghindari masalah.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-5 tahun yaitu:

a. Diri

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri, tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Dalam diri anak-anak usia 3-5 tahun berkembang beberapa pemahaman, yaitu:

1) Pemahaman diri

Pada masa kanak-kanak awal, anak berpikir bahwa diri mereka dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Pemahaman diri anak-anak menjadi



sangat penting, karena terkait dengan pertumbuhan selanjutnya. (Santrock, 2011).

## 2) Harga diri

Harga diri adalah bagian dari evaluasi konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai seberapa berharganya mereka (Papalia, 2009).

## 3) Pemahaman dan pengaturan emosi

Pemahaman dan pengaturan emosi akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka. Apabila anak memahami diri mereka, maka anak akan mampu untuk mendeskripsikan diri mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya (Santrock, 2011).

## b. Gender

Identitas gender adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan (Papalia, 2009). Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Salah satu aspek identitas gender adalah adanya pengetahuan bahwa apakah dirinya seorang anak perempuan atau laki-laki. Pada umumnya anak dapat mengetahui setelah usia 2,5 tahun (Santrock, 2011).

Faktor gender ini dipengaruhi oleh:

1) Pengaruh biologis

Efek biologis yang berpengaruh adalah kromosom dan hormon. Manusia memiliki 46 kromosom yang tersusun dalam pasangan, yaitu kombinasi kromosom X dan Y. Pada anak perempuan dua kromosom X, sedangkan pada anak laki-laki kombinasi kromosom X dan Y (Papalia, 2009).

2) Pengaruh sosial

Pengaruh sosial memiliki peranan dalam membentuk gender. Anak biasanya memilih model yang dianggap kuat, dalam hal ini biasanya orangtua menjadi model paling kuat selain teman sepermainan (Papalia, 2009). Untuk memberikan pemahaman tentang gender kepada anak, orangtua memerlukan model untuk menjelaskan hal tersebut. Penjelasan ini diperlukan untuk menghindari kebingungan peran gender ketika anak dewasa nanti. Jika sejak usia prasekolah anak sudah dijelaskan mengenai gendernya, maka ketika dewasa anak akan mampu untuk menempatkan posisinya. Sebagai contoh untuk memberikan pemahaman mengenai gendernya, anak perempuan dicirikan mengenakan kerudung, sedangkan anak laki-laki mengenakan peci, sehingga ketika anak berada dilingkungan sosial sudah bisa dibedakan laki-laki dan perempuan.

c. Permainan

Permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat didalamnya dengan bentuk yang bervariasi. Melalui bermain akan merangsang indera anak, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh berbagai keterampilan baru (Papalia, 2009).

d. Pengasuhan

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Dalam mengasuh anak, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orangtua juga menerapkan sikap-sikap tertentu didalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Soetjiningsih, 2015).

Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama, pada dasarnya tujuan utama pengasuhan adalah:

- a. Mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan

kesehatannya.

- b. Memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya.
- c. Mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini (Utami, 2008).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut Santrock (2011), terdapat empat jenis pengasuhan yaitu:

- a. Pengasuhan otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak untuk mengikuti arahan dari orangtua dan dipaksa untuk menghormati upaya orangtua.
  - b. Pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih ada batasan dari orangtua untuk mengontrol tindakan anak.
  - c. Pengasuhan lalai merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya.
  - d. Pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan kehidupan anak-anaknya, dan orangtua memberikan tuntutan pada anak-anak mereka.
- b. Lingkungan rumah

Lingkungan rumah sekitar seperti tetangga. Anak bisa mendapatkan pengalaman negatif yang akan mempengaruhi

keberlangsungan pola pengasuhan orangtua. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

1) Membandingkan

Ketika anak menemukan perbedaan pola pengasuhan maka anak akan membandingkan dan hal ini bisa mempengaruhi anak sehingga akan menyebabkan protes dari anak kepada orangtuanya.

2) Inkonsistensi

Jika anak mendapati toleransi yang berbeda antara rumah temannya dengan apa yang ditemuinya dirumah sendiri maka anak kemungkinan akan melanggar ketentuan yang ada di rumahnya. Hal ini akan menyebabkan tidak konsistennya pola pengasuhan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

c. Lingkungan sekolah

Sekolah umumnya tidak selalu berpengaruh, tapi bisa jadi berpengaruh karena faktor seperti beda peraturan, sebaiknya rumah mengacu pola pengasuhan yang diterapkan di sekolah, karena umumnya sekolah mengajarkan kebaikan pada anak. Bila pola pengasuhan yang diterapkan berbeda maka akan menyebabkan pola pengasuhan tidak efektif.

d. Pengaruh teman

Umumnya anak mengenal beragam perilaku negatif lain yang datang dari teman-temannya, sehingga terkadang aturan-aturan

orang tua hilang begitu saja (Utami, 2008).

e. Hubungan dengan anak lain

Hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, bahasa serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis.

f. Alat elektronik

Anak menghabiskan lebih banyak waktu didepan televisi dan bermain *handphone* daripada bercakap-cakap dengan orangtuanya. Televisi adalah salah satu media massa yang paling banyak mempengaruhi perilaku anak-anak (Santrock, 2011). Televisi dan *handphone* dapat memiliki efek negatif pada anak-anak karena menjadikan anak sebagai pembelajar pasif. Akan tetapi, juga dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan anak, melalui program pendidikan yang baik untuk diberikan kepada anak.

### 2.1.7 Karakteristik Perkembangan Psikososial Usia 3-4 Tahun

Menurut Erikson pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, anak menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua.
- b. Menguasai perasaan sendiri, dengan dukungan orangtua dalam imajinasi dan aktivitas, dan anak berupaya menguasai perasaan

inisiatif.

- c. Mengembangkan perasaan bersalah ketika orangtua menjadikan anak merasa bahwa imajinasi dan aktivitasnya tidak dapat diterima.
- d. Memiliki perasaan ketakutan ketika pemikiran dan aktivitasnya tidak sesuai dengan harapan orangtua

Beberapa karakteristik perkembangan psikososial anak usia 3-5 tahun antara lain (Keliat, 2008):

a. Karakteristik sosial

- 1) Memiliki hubungan dengan orang lain selain orangtua, yang meluas kepada hubungan anak dengan kakek-nenek, saudara kandung dan guru-guru di sekolah.
- 2) Memerlukan interaksi yang teratur dengan teman sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial.

b. Karakteristik perilaku

Sesuai dengan tugas perkembangannya, anak usia 3-5 tahun memperlihatkan perilaku sebagai berikut:

1) Perilaku inisiatif

a) Mengkhayal dan kreatif

Merupakan bagian penting dari tahapan perkembangan anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi atau khayalan yang aktif dan kreatif. Imajinasi anak usia prasekolah terjadi ketika anak-anak sedang bermain. Sebagai contoh, sebuah kursi akan menjadi indah

apabila diduduki oleh raja dan ratu, anak mampu merealisasikan imajinasinya melalui sebuah gambar (Papalia, 2009)

b) Berinisiatif bermain dengan benda-benda di sekitarnya

Bermain merupakan kegiatan anak yang utama. Ketika anak sudah mulai bosan dengan mainan yang dimilikinya, anak berusaha untuk mendapatkan objek permainan yang baru. Untuk menemukan objek mainan yang baru, anak melihat di lingkungan sekitarnya apakah ada objek atau benda lain yang dapat digunakan untuk bermain. Selain itu rasa ingin tahu akan hal baru yang belum diketahui anak, akan memicu anak untuk bermain menggunakan benda-benda yang ditemukan di lingkungan sekitarnya (Papalia, 2009).

c) Menikmati bermain bersama dengan anak seusianya

Anak-anak sering berkumpul bersama untuk bermain. Saling menjalin hubungan satu sama lain, bertukar barang mainan yang mereka miliki. Anak prasekolah terlibat dalam permainan, mereka dapat berinteraksi dengan bertukar mainan atau mengomentari perilaku anak-anak yang lain dan anak terlihat senang ketika bermain bersama teman-temannya (Kozier, 2011).



d) Mengetahui hal-hal yang salah dan benar

Mengikuti aturan anak prasekolah dapat mengetahui hal yang salah dan benar, karena pada masa ini anak sudah mulai mengikuti perintah, nasihat, aturan yang diberikan padanya. Anak mudah menyerap perintah yang diberikan, sehingga ketika anak mengetahui bahwa hal yang dilakukannya salah, maka anak tidak akan melakukan hal tersebut lagi. Selain itu, anak juga mulai mengetahui aturan-aturan yang berlaku. Contohnya anak mampu mengikuti permainan yang memakai aturan seperti bermain ular tangga dan bermain petak umpet (Berk, 2012).

e) Mengenal jenis kelamin

Anak usia 3-5 tahun mulai diajarkan untuk mengetahui perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin perlu dikenalkan sejak dini untuk menghindari kebingungan jenis kelamin. Secara bertahap mulai diperkenalkan bahwa ibu adalah seorang perempuan atau wanita, ayah adalah seorang laki-laki atau pria (Papalia, 2009).

2) Perilaku rasa bersalah

a) Tidak percaya diri dan malu untuk tampil di depan umum

Pada masa usia prasekolah, anak juga mengalami rasa tidak percaya diri, malu untuk tampil. Jika anak tidak dibiasakan

untuk tampil di depan umum, anak cenderung untuk menjadi pemalu dan tertutup. Orangtua atau pengasuh harus mampu menanamkan rasa percaya diri anak sejak dini. Sebagai contoh, ketika anak bertanya jawablah dengan bahasa yang mudah, jangan melarang anak untuk bertanya, karena jika sekali dilarang dapat menimbulkan rasa tidak percaya untuk bertanya kembali dan dapat menimbulkan rasa bersalah karena telah bertanya (Santrock, 2011).

b) Pesimis sehingga tidak memiliki cita-cita

Pesimis merupakan pandangan negatif terhadap suatu hal. Anak merasa tidak mampu melakukan hal yang sama dengan anak-anak yang lain, atau menjadi bingung ketika ditanya sesuatu, selain itu anak lebih sering menangis saat menghadapi permasalahan atau kesulitan kecil, menyerah lebih cepat saat dihadapkan pada tantangan baru, kurang tekun berusaha menyelesaikan sebuah permainan (Woolfolk, 2009).

c) Takut salah dalam melakukan sesuatu

Rasa bersalah merupakan tahapan perkembangan psikososial anak usia 3-5 tahun. Anak prasekolah mampu dan ingin melakukan hal yang lebih banyak. Pada saat yang sama, anak-anak belajar bahwa untuk melakukan sesuatu harus mendapatkan persetujuan agar tujuan yang diinginkan

tercapai. Namun, apabila tidak mendapatkan persetujuan, anak akan diliputi rasa bersalah atau ketakutan (Santrock, 2011).

- d) Sangat membatasi aktivitasnya, sehingga terkesan malas dan tidak mempunyai inisiatif

Berhubungan dengan rasa bersalah, pada saat anak diliputi rasa bersalah atau ketakutan karena hal yang diinginkan tidak mendapatkan persetujuan, anak menjadi membatasi aktivitasnya, sehingga anak terlihat tidak memiliki aktivitas. Oleh karena anak mengingat tujuan yang pernah diajukan ditolak, maka anak tidak mau meminta persetujuan lagi untuk tujuan berikutnya yang ingin dicapai (Santrock, 2011).

#### 2.1.8 Stimulasi Pada Perkembangan Psikososial

Menurut Nursalam (2008), stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan dan bermain. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi.

Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual, verbal, auditif, taktil dan lain-lain dapat mengoptimalkan perkembangan

anak. Stimulasi psikososial merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui stimulasi psikososial anak dapat mengendalikan dan mengkoordinasikan otot-ototnya serta melibatkan perasaan emosi dan pikiran sehingga anak mendapat berbagai pengalaman hidup (Soetjiningsih, 2015).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008), dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya.
- c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak
- d. Lakukan stimulasi dengan mengajak anak bermain, bernyanyi bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
- e. Lakukan dengan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan umur anak.
- f. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.
- g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
- h. Anak selalu diberi pujian, bila perlu hadiah atas keberhasilan.

Jenis stimulasi pada anak usia 3-4 tahun sudah mulai mampu mengembangkan kreativitas dan sosialisasinya sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan menyamakan dan

membedakan, kemampuan bahasa, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan sportifitas, mengembangkan koordinasi motorik, mengembangkan dan mengontrol emosi, motorik kasar dan halus, memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan, serta memperkenalkan suasana kompetisi dan gotong-royong (Nursalam, 2008).

Berikut ini adalah berbagai stimulasi perkembangan berdasarkan panduan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) yang dapat dilakukan oleh ibu terhadap anaknya yang tergolong usia prasekolah (usia 3-5 tahun):

- a. Stimulasi pada anak umur 36-48 bulan
  - 1) Stimulasi yang perlu dilanjutkan :
    - a) Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya
    - b) Dorong agar anak mau mengutarakan perasaannya.
    - c) Ajak anak anda makan bersama keluarga.
    - d) Sering-sering ajak anak main ke taman, kebun binatang, perpustakaan dan lain-lain.
    - e) Bermain dengan anak, ajak agar anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah tangga ringan.
  - 2) Mengancingkan kancing tarik

Bila anak sudah bisa mengancingkan kancing besar, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari cara menutup dan membuka kancing tarik di bajunya.

3) Makan pakai sendok garpu

Bantu anak makan pakai sendok dan garpu dengan baik.

4) Memasak

Memberi kesempatan kepada anak untuk membantu memasak seperti mengukur dan menimbang menggunakan timbangan masak, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya. Bicara pada anak apa yang diperbuat oleh anak.

5) Mencuci tangan dan kaki

Tunjukkan pada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah itu dapat dilakukannya, ajari ia untuk mandi sendiri.

6) Menentukan batasan

Pada umur ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak-anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Bantu anak dalam membuat keputusan dengan cara menentukan batasannya dan menawarkan pilihan

b. Stimulasi pada anak umur 48-60 bulan

3) Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- a) Berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan di rumah, ajak anak membantu didapur dan makan bersama keluarga.
- b) Buat anak bermain dengan teman sebayanya
- c) Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak

d) Bersama-sama anak buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.

4) Membentuk kemandirian

Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga terdekat, teman atau saudara tanpa ditemani orang tua. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungannya itu.

5) Membuat “boneka”

Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian wajah dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai rangka atau badan boneka. Atau buat boneka dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung dan mulut, gerakkan jari-jari tangan anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat agar anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri.

6) Membuat album “keluarga“

Bantu anak membuat album keluarga yang ditempeli dengan foto-foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang dibawah fotonya.

7) Menggambar orang

Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju.

8) Mengikuti aturan permainan atau petunjuk

Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan dan petunjuk permainan. Pada awal permainan, beri perintah kepada anak, “Berjalan tiga langkah besar kedepan atau berjalan mundur lima langkah injit.”. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, minta anak mengatakan “Boleh saya memulainya?”. Setelah anak bisa memainkan perintah ini, bergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan : “boleh saya memulainya?”.

7) Bermain kreatif dengan teman-temannya

Mengundang teman anak sebaya ke rumah untuk bermain. Ajari anak-anak permainan dengan bernyanyi, membuat boneka dengan kertas atau kaos kaki bekas dan kemudian memainkannya. Minta anak untuk mau meniru tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.

Menurut Prayoto (2010), mengatakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang dilakukan oleh lingkungan (ayah, ibu, pengasuh anak, dan anggota keluarga lain) untuk mempercepat tumbuh kembang. Adapun kemampuan perkembangan anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut:

a. Bermain dengan teman-teman sebaya atau seusianya



Tujuannya yaitu untuk melatih anak agar mau bersosialisasi atau bergaul dengan teman-temannya dan untuk melatih anak berani berkomunikasi.

Cara melatih :

- 1) Berikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman seusianya
- 2) Sediakan beberapa jenis permainan yang bisa dipergunakan secara bersama-sama
- 3) Biasakan anak minta izin jika anak meminjam mainan temannya dan harus mengembalikannya.

b. Menunggu giliran

Tujuannya yaitu untuk melatih anak agar dapat membiasakan diri untuk disiplin, sabar dan menghargai hak-hak orang lain. Cara melatihnya dengan membiasakan anak untuk bersabar, mau mengerti, menunggu giliran dan memuji anak jika berhasil menunggu giliran dan tanamkan disiplin dan hargai orang lain

c. Bisa memberi dan menerima

Tujuannya untuk melatih anak memahami kebutuhan dan menghargai orang lain. Cara melatih yaitu dengan mengajak anak untuk mau berbagi dengan teman, misalkan memberi sebagian kue kepada temannya.

### 2.1.9 Penilaian Perkembangan Psikososial

Penilaian perkembangan psikososial dengan menggunakan Kuisisioner Masalah Mental dan Emosional (KMME). Terdiri dari 12 pertanyaan untuk deteksi dini masalah mental dan emosional. Deteksi dini menggunakan KMME ini dilakukan setiap 6 bulan sekali. Penilaian dengan menggunakan KMME ini diperuntukkan bagi anak usia 36 bulan sampai 72 bulan. Cara pelaksanaannya adalah menanyakan kepada orangtua, kemudian mencatat jawaban “Ya” atau “Tidak”, setelah itu menghitung jumlah jawaban “Ya” lalu menginterpretasikannya. Penginterpretasian KMME ini adalah jawaban ya  $\geq 1$  maka kemungkinan anak mengalami masalah mental dan emosional. Tindakan yang dapat dilakukan setelah skrining adalah bila ditemukan 1 masalah mental emosional, lakukan konseling pada orangtua menggunakan “Buku Pedoman Pola Asuh” yang mendukung perkembangan anak, lalu dievaluasi setelah 3 bulan, bila tidak ada perubahan rujuk ke rumah sakit yang ada fasilitas tumbuh kembang anak atau kesehatan jiwa. Lalu bila ditemukan 2 atau lebih masalah mental dan emosional, rujuk anak ke rumah sakit, dalam surat rujukan harus dituliskan jumlah dan masalah mental emosional yang ditemukan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

**Tabel 2.2 Kuisioner Masalah Mental dan Emosional (KMME)**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	Apakah anak anda seringkali terlihat marah tanpa sebab yang jelas? (seperti banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan terhadap hal-hal yang sudah biasa dihadapinya)		
2	Apakah anak anda tampak menghindari dari teman-teman atau anggota keluarga? (seperti ingin merasa sendirian, menyendiri atau merasa sedih sepanjang waktu, kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasa sangat dinikmati)		
3	Apakah anak anda terlihat berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan sekitarnya? (seperti melanggar peraturan yang ada, mencuri, seringkali melakukan perbuatan yang berbahaya bagi dirinya, atau menyiksa binatang atau anak-anak lainnya dan tampak tidak peduli dengan nasihat-nasihat yang sudah diberikan kepadanya)		
4	Apakah anak anda memperlihatkan adanya perasaan ketakutan atau kecemasan berlebihan yang tidak dapat dijelaskan asalnya dan tidak sebanding dengan anak lain seusianya?		
5	Apakah anak anda sulit berkonsentrasi? (mengalami keterbatasan oleh adanya konsentrasi yang buruk atau mudah teralih perhatiannya, sehingga mengalami penurunan dalam aktivitas sehari-hari atau prestasi belajarnya)		
6	Apakah anak anda menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan membuat keputusan?		
7	Apakah anak anda menunjukkan adanya perubahan pola tidur? (seperti sulit tidur sepanjang waktu, terjaga setiap hari, sering terbangun di waktu tidur malam oleh karena mimpi buruk, mengingau)		
8	Apakah anak anda mengalami perubahan pola makan? (seperti kehilangan nafsu makan, makan berlebihan atau tidak mau makan sama sekali)		
9	Apakah anak anda seringkali mengeluh sakit kepala, sakit perut atau keluhan-keluhan fisik lainnya?		
10	Apakah anak anda seringkali mengeluh putus asa atau berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya?		
11	Apakah anak anda menunjukkan adanya kemunduran perilaku atau kemampuan yang sudah dimilikinya? (seperti mengompol kembali, menghisap jempol, atau		

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
	tidak mau berpisah dengan orangtua atau pengasuhnya)		
12	Apakah anak anda melakukan perbuatan yang berulang-ulang tanpa alasan yang jelas?		

Sumber : Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013 “Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Balita Sosialisasi Buku Pedoman Pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar”.

## 2.2 Konsep Taman Penitipan Anak (TPA)

### 2.2.1 Definisi Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015)

TPA yang dikenal dengan nama *Day Care Center*, pada perkembangannya menggunakan berbagai macam istilah yaitu Tempat Penitipan Anak, Sarana Penitipan Anak, Sarana Bina Balita, dan Panti Penitipan Anak. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah ditegaskan bahwa penitipan anak adalah sarana pengembangan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan kesejahteraan anak. Dari sisi pendidikan, penitipan anak menjadi tanggungjawab Menteri Pendidikan Nasional, sedangkan dari sisi kesejahteraan anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial. Dalam hubungan itu, Departemen Sosial (2010) menegaskan bahwa yang dimaksud TPA adalah lembaga pelayanan pengganti sementara yang mengambil tanggung jawab secara luas ketika orangtua bekerja, yang

meliputi pelayanan sosialisasi anak, pengembangan perilaku anak, pendidikan anak, kesehatan anak, kegiatan bermain, kegiatan pengisian waktu luang dan pelayanan sosial kepada orangtua atau keluarga seperti pelayanan konsultasi anak dan keluarga ketika anak membutuhkan pelayanan tambahan.

TPA merupakan Lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita yang dilakukan oleh pengasuh tempat penitipan anak selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya (Mulyasa, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa TPA adalah suatu lembaga non PAUD yang memberikan pengasuhan, pendidikan dan perawatan bagi anak usia 0-6 tahun selama orangtua bekerja.

### 2.2.2 Dasar Hukum Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015), Dasar Hukum TPA adalah sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak.
- b. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2004-2025.

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 2010
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- h. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, tugas dan fungsi kementerian negara serta susunan organisasi, tugas, dan fungsi eselon 1 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2010.
- i. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- k. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.
- m. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- n. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, penyelenggaraan program TPA di Indonesia mengacu pada aturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang No. 4 Tahun 1974 mengenai Kesejahteraan Anak,
- c. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak,
- d. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional
- e. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional
- f. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- g. Rencana strategis

### 2.2.3 Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Setiawan (2009), tujuan layanan program di TPA itu antara lain:

- a. Memberikan layanan kepada anak usia 0 – 6 tahun yang terpaksa ditinggal orangtua karena pekerjaan atau halangan lainnya.
- b. Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan TPA seperti ditegaskan Departemen Sosial (2010) adalah untuk:

- a. Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, perawatan, dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin
- b. Tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, perawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak
- c. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak
- d. Terbantunya orangtua atau keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak didalam dan diluar keluarga.

Dengan demikian, lembaga pelayanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak balita. Mengacu pada penegasan di atas, dapat dikatakan bahwa TPA bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan dan pembinaan kesejahteraan bagi anak dini usia untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.



Setiap lembaga tentu memiliki maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan TPA, tujuan TPA itu sendiri menurut buku petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2015), dijelaskan bahwa tujuan TPA adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam pengasuhan, pendidikan, perawatan, perlindungan dan kesejahteraan,
- b. Mengganti sementara peran orangtua selama bekerja atau ditinggal.

#### 2.2.4 Prinsip Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015) pengalaman peserta didik didalam keluarga dan di lembaga PAUD berpengaruh besar terhadap positif atau tidaknya peserta didik ketika belajar. Layanan TPA yang berkualitas memiliki prinsip yang khas, meliputi:

##### a. Tempa

Tempa adalah untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga peserta didik memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

##### b. Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada peserta didik untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna

dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas peserta didik untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik.

c. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental.

d. Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri peserta didik dalam hal :

- 1) Integritas, iman, dan taqwa
- 2) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan
- 3) Rasa tanggung jawab dan sportifitas
- 4) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji
- 5) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), daya kritis dan idealisme
- 6) Optimis dan keberanian mengambil resiko
- 7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

Menurut Patmonodewo (2008), yaitu PAUD yang diterapkan dalam program TPA didasarkan atas prinsip-prinsip berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
- b. Sesuai dengan perkembangan anak
- c. Sesuai dengan keunikan setiap individu
- d. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain
- e. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke social
- f. Anak sebagai pembelajar aktif
- g. Anak belajar melalui interaksi social
- h. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar
- i. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif
- j. Mengembangkan kecakapan hidup anak
- k. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar
- l. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya
- m. Melibatkan peran serta orangtua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD
- n. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan.

#### 2.2.5 Indikator Keberhasilan Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut M. Hariwijaya dan Bertiani (2009), bahwa indikator keberhasilan sebuah TPA antara lain:

- a. Tingkat kehadiran anak mencapai 80%
- b. Tingkat kehadiran pendidik atau pengasuh mencapai 90%,

- c. Program berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga
- d. Memiliki ratio pendidik sesuai dengan yang ditetapkan
- e. Kualifikasi pendidik atau pengasuh minimal mencapai 60%
- f. Memiliki kurikulum, perencanaan program, hasil perkembangan anak yang diadministrasikan dengan baik
- g. Tersedia sarana 3 jenis bermain (sensorimotorik, peran dan pembangunan) sesuai dengan tahapan perkembangan anak
- h. Data pribadi (tumbuh kembang) anak terekam dengan baik. Pada keberhasilan di TPA ada kaitannya dengan sarana dan prasarana di TPA tersebut karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka indikator keberhasilan TPA tidak akan berhasil.

#### 2.2.6 Standar Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA)

Penyelenggaraan TPA tentu memiliki standar yang menjadi bahan acuan dalam menciptakan suasana pendidikan yang sesuai dengan pedoman dan peraturan yang berlaku yang tertuang dalam petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013). Standart penyelenggaraan TPA terbagi menjadi beberapa komponen, yang terdiri dari kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, rasio guru atau guru pendamping dengan anak, sarana dan prasarana, alat permainan edukatif, layanan kesehatan, gizi, dan program orangtua.

Standar penyelenggaraan TPA dari segi kurikulum tertuang dalam petunjuk teknis yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) yaitu kurikulum meliputi:

- a. Lingkup kurikulum yaitu nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa, dan sosial-emosional
- b. Acuan kurikulum yaitu kurikulum yang digunakan mengacu standar perkembangan anak (Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009)

Standar penyelenggaraan selanjutnya mengenai peserta didik yang menjadi komponen penting dalam terselenggaranya TPA, adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013), yang tertuang dalam petunjuk teknis penyelenggaraan adalah sebagai berikut :

- a. Sasaran dengan sekurang-kurangnya berusia 3 bulan sampai 6 tahun, prioritas anak yang orangtuanya bekerja dan dimungkinkan anak diatas usia PAUD, apabila diperlukan.
- b. Pengelompokkan usia dengan kegiatan di TPA dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan usia, dengan pengelompokkan sebagai berikut:
  - 1) 3 bulan sampai kurang dari 12 bulan
  - 2) 12 bulan sampai kurang dari 18 bulan
  - 3) 18 bulan sampai dengan kurang dari 24 bulan
  - 4) 2 tahun sampai kurang dari 3 tahun
  - 5) 3 tahun sampai kurang dari 4 tahun

6) 4 tahun sampai kurang dari 5 tahun dan

7) 5 tahun sampai kurang dari 6 tahun.

Standart lain yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) adalah tentang tenaga pendidik dan kependidikan yang meliputi standar guru dan pengasuh seperti yang tertuang dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA sebagai berikut:

a. Guru : Kualifikasi, S1 atau D4 jurusan pendidikan atau psikologi anak (Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009).

Kompetensi : memiliki kompetensi professional, memiliki kompetensi pedagogik, memiliki kompetensi sosial, memiliki kompetensi kepribadian. Kewajiban : menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak, mengembangkan rencana pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mengelola kegiatan.

b. Pengasuh : Kualifikasi lulusan SMA sederajat, memiliki sertifikat atau surat keterangan pernah mengikuti pelatihan pengasuhan anak.

Kompetensi : memahami dasar pengasuhan, terampil melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Kewajiban : membantu guru dan guru pendamping sesuai keperluan, melakukan perawatan kebersihan anak, memperhatikan makan dan minum pada anak sesuai dengan standar gizi, merawat kebersihan fasilitas yang digunakan anak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, menjaga dan

merawat kebersihan lingkungan, menjadi teladan bagi pembentukan karakter anak.

Jumlah antara guru dengan anak juga diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) seperti yang tertuang dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA bahwa rasio guru atau guru pendamping dengan anak, disesuaikan dengan kelompok usia yang dilayani, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok usia 0 sampai kurang dari 1 tahun, 1 guru : 4 anak
- b. Kelompok usia 1 tahun sampai kurang dari 2 tahun, 1 guru : 6 anak
- c. Kelompok usia 2 tahun sampai kurang dari 3 tahun, 1 guru : 8 anak
- d. Kelompok usia 3 tahun sampai kurang dari 4 tahun, 1 guru : 10 anak
- e. Kelompok usia 4 tahun sampai kurang dari 5 tahun, 1 guru : 12 anak
- f. Kelompok usia 5 tahun sampai kurang dari 6 tahun, 1 guru : 15 anak

Standart selanjutnya yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) adalah tentang sarana dan prasarana. Adapun penjelasan seperti yang telah tertulis dalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA sebagai berikut:

- a. Tempat belajar:

- 1) Lingkungan belajar sendiri terdiri dari ruang dalam dan ruang luar.

Keduanya digunakan untuk kegiatan bermain anak. Lingkungan belajar harus memenuhi kriteria kebersihan, aman secara fisik

maupun dari ketakutan atau tekanan. Untuk langkah pengamanan pintu dan jendela harus selalu terkunci, hanya dapat dibuka oleh pengasuh agar anak tidak dapat keluar sendiri tanpa pengawasan. TPA harus mempunyai sistem pengawasan yang baik agar anak-anak yang berada didalamnya aman dan tertib. Pengawasan sudah harus dimulai sejak anak datang sampai pulang, sehingga orangtua menerima anaknya kembali dalam keadaan aman tanpa cedera.

2) Prasarana belajar seperti gedung, program TPA harus menggunakan bangunan atau gedung permanen yang mudah dijangkau oleh orangtua calon peserta didik, cukup aman dan nyaman.

b. Ruangan, luas ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik sehingga anak dapat leluasa bergerak. Ruangan juga harus dilengkapi dengan penerangan dan ventilasi yang cukup.

Keidealan prasarana lain yang dimiliki lembaga TPA adalah ruangan yang tersedia. Standar ideal ruangan TPA juga telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) yang terdapat pada petunjuk teknis penyelenggaraan TPA, sebagaimana yang tertuang dibawah ini:

- a. Ruang serbaguna untuk proses pembelajaran, makan dan tidur anak, dilengkapi buku bacaan untuk anak
- b. Ruang kantor atau administrasi
- c. Dapur



- d. Kamar mandi atau WC anak
- e. Kamar mandi atau WC untuk orang dewasa (pendidik, pengelola dan pengasuh)
- f. Tempat cuci tangan
- g. Ruang UKS atau khusus bagi anak yang sakit

Selain ruangan-ruangan yang terpisah, keidealan lembaga TPA juga harus terdapat sarana lain yang dibutuhkan sebagai sarana penunjang dalam proses pengasuhan. Hal tersebut juga sudah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2013) yang terdapat didalam petunjuk teknis penyelenggaraan TPA yaitu sebagai berikut:

- a. Sarana untuk kesehatan yang mendukung Pembentukan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) bagi anak, seperti bahan untuk mencuci tangan, menyapu, dan sikat gigi masing-masing anak.
- b. Sarana makan yang bersih misalnya piring, sendok, mangkok dan sebagainya.
- c. Sarana MCK untuk toilet yaitu air bersih yang cukup, sabun mandi, handuk kecil, dan sebagainya.
- d. Sarana untuk tidur seperti matras, bantal, selimut sesuai ukuran anak.
- e. Sarana penunjang perkantoran atau administrasi seperti meja, buku, kursi, almari, rak-rak untuk alat permainan, box, tempat tidur, kasur, telepon, perlengkapan administrasi, TV, radio dan lain-lain.

## 2.2.7 Kegiatan Layanan Taman Penitipan Anak (TPA)

### 2.2.7.1 Layanan Pendidikan

Sebagaimana yang diuraikan bahwa TPA merupakan salah satu bentuk PAUD nonformal dengan fungsi ganda, yaitu layanan pengasuhan dan layanan pendidikan, layanan kesehatan gizi, layanan sarana prasarana dan administrasi. Di TPA sebelum mengadakan proses pembelajaran pada anak sebaiknya memiliki perencanaan kegiatan pembelajaran yang mengarah ke proses pembelajaran sehingga anak maupun pendidik tidak merasa jenuh, dan dengan adanya perencanaan kegiatan pembelajaran maka seluruh tujuan yang diarahkan pada anak akan tercapai sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

Menurut Hariwijaya dan Bertiani (2009), ada beberapa perencanaan kegiatan pembelajaran terkait dengan pendidikan anak didik, antara lain sebagai berikut:

#### a. Persiapan pembelajaran

Pada awal perencanaan kegiatan pembelajaran seharusnya diadakan persiapan terlebih dahulu baik dari pendidik maupun pada anak didik agar lebih terprogram dengan baik semua proses pembelajaran sebelum memasuki perencanaan berikutnya. Pada persiapan pembelajaran terdapat beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan atas tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak. Dikembangkan dalam

satuan kegiatan (mingguan atau harian) dengan menggunakan pendekatan menyeluruh dan terpadu

- 2) Satuan kegiatan mingguan dan harian disusun oleh pendidik yang mengacu pada acuan menu pembelajaran yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan usia dan kemampuan anak
- 3) Pembelajaran menggunakan pendekatan metode PAUD, dengan menyusun rencana kegiatan yang dimaksudkan untuk memberi arah dalam menentukan kemampuan anak yang ingin dikembangkan, topik dan kegiatan bermain yang akan dilakukan, alat dan bahan bermain yang perlu disiapkan, dan waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan
- 4) Kegiatan bermain, yakni kegiatan bermain untuk anak usia 2-6 tahun mencakup bermain sensorimotor dan bermain peran.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Setelah melalui tahap persiapan pembelajaran, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, berikut ini adalah penjabaran pada saat memasuki pelaksanaan pembelajaran. Anak yang bergabung dalam TPA dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Waktu

- a) *Full day care* (anak dititipkan sehari penuh) dari jam 07.30 s.d 16.00

- b) *Half day care* (anak dititipkan hanya setengah hari) dari jam 07.30 s.d 14.00
- c) *Insidental day care* (anak dititipkan sewaktu-waktu) sesuai dengan kebutuhan dari orangtua.

2) Kegiatan dalam satu hari

Kegiatan anak di TPA dapat diatur sebagai berikut:

a) Kegiatan penyambutan

Kegiatan ini merupakan transisi anak dari rumah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di TPA.

b) Kegiatan anak bermain bebas

c) Kegiatan anak di sentra bermain

Kegiatan ini dilakukan anak bersama pendidik yang mencakup penataan lingkungan bermain , pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, pijakan sesudah bermain atau mengulang kembali setelah bermain dan membereskan atau merapikan kembali

d) Makan bersama

e) Tidur siang atau istirahat

f) Mandi sebelum pulang ke rumah.

g) Kegiatan untuk menyerahkan anak kepada orangtua.

c. Proses pembelajaran

Pada proses pembelajaran, bermain merupakan kegiatan utama yang dilakukan anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya

untuk membangun pengetahuan anak, adapun metode pembelajaran di TPA melalui bermain, bermain dapat diterapkan dalam 3 jenis yaitu bermain sensorimotor dan bermain peran. Kegiatan anak di TPA dapat diatur sebagai berikut yaitu kegiatan penyambutan, kegiatan ini merupakan transisi anak dari rumah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di TPA, kegiatan anak bermain bebas dan kegiatan anak di sentra bermain . Selain itu, kegiatan ini dilakukan bersama pendidik yang mencakup penataan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, selama bermain, pijakan se usai bermain atau mengingat kembali setelah bermain, membereskan atau merapikan kembali, makan bersama, tidur siang, mandi sebelum pulang ke rumah, dan kegiatan untuk menyerahkan anak kepada orang tua.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka anak harus melalui beberapa kegiatan antara lain dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir, pada pelaksanaan pembelajaran anak didik dapat juga diajarkan tentang lingkungan bermain bagi anak.

#### 2.2.7.2 Layanan Pengasuhan

Program pendidikan pada TPA merupakan wahana pendidikan anak usia dini untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta yang diperlukan anak, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sekaligus untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Adapun pengelompokkan usia pada

kegiatan pengasuhan dan bermain di TPA dilakukan dengan cara dikelompokkan berdasarkan usia, dengan pengelompokkan sebagai berikut:

- d. Kelompok usia 3 bulan sampai < 2 tahun
- e. Kelompok usia 2 tahun sampai < 4 tahun
- f. Kelompok usia 4 tahun sampai < 6 tahun

Apabila jumlah anak dalam kelompok usia tersebut banyak, maka dapat dibuat kelompok kecil sebagai berikut:

- a. 3 bulan sampai < 12 bulan
- b. 12 bulan sampai < 18 bulan
- c. 18 bulan sampai < 24 bulan
- d. 2 tahun sampai 3 tahun
- e. 3 tahun sampai < 4 tahun,
- f. 4 tahun sampai < 5 tahun
- g. 5 tahun sampai < 6 tahun

Jumlah anak dalam kelompok di TPA disesuaikan dengan kemampuan lembaga dengan memperhatikan jumlah guru atau guru pendamping atau pengasuh yang tersedia dan luas ruangan yang dimiliki, alokasi sebagai berikut:

- a. TPA *Full day* (6 – 8 jam per hari, minimal 3 kali dalam seminggu)
- b. TPA setengah hari (4-5 jam perhari, minimal 3 kali dalam seminggu)
- c. TPA non regular yaitu 1-3 jam perhari.

Pada ratio guru atau guru pendamping dengan anak disesuaikan dengan kelompok usia yang dilayani, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok usia 0 sampai < 1 tahun 1 guru : 4 anak
- b. Kelompok usia 1 sampai < 2 tahun 1 guru : 6 anak
- c. Kelompok usia 2 sampai < 3 tahun 1 guru : 8 anak
- d. Kelompok usia 3 sampai < 4 tahun 1 guru : 10 anak
- e. Kelompok usia 4 sampai < 5 tahun 1 guru : 12 anak
- f. Kelompok usia 5 sampai < 6 tahun 1 guru : 15 anak.

Apabila dalam kelompok usia tertentu jumlah anak melebihi ratio tersebut, maka jumlah anak melebihi ratio tersebut, maka jumlah guru dilipatkan. Contoh jumlah anak usia 1 sampai < 2 tahun berjumlah 9 anak, maka jumlah guru yang membimbing sebanyak 2 orang.

#### 2.2.7.3 Layanan Kesehatan dan Gizi

Di TPA sangat mengutamakan layanan-layanan yang dapat memberikan yang terbaik bagi anak didiknya, contohnya seperti layanan kesehatan dan gizi bagi anak, berikut ini penjelasan tentang layanan kesehatan dan gizi di TPA. Menurut M. Hariwijaya dan Bertiani (2009), bahwa layanan kesehatan dan gizi di TPA adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Kesehatan

Pada layanan kesehatan terdapat beberapa penjelasan sebagai berikut:

- 1) Layanan kesehatan di TPA dilakukan secara langsung dan tidak langsung

- 2) Layanan kesehatan langsung berupa pemeriksaan kesehatan anak yang dilakukan oleh tenaga medis secara berkala misalnya pemeriksaan gigi, pemberian vitamin A, penimbangan, imunisasi dan penanganan darurat. Untuk kegiatan ini lembaga TPA dapat bekerja sama dengan posyandu atau puskesmas terdekat
- 3) Layanan kesehatan tidak langsung berupa pemeliharaan kebersihan lingkungan dan alat bermain, pengatutan cahaya dan ventilasi, ketersediaan air bersih untuk kegiatan bermain ataupun untuk toilet training, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, dan penyehatan lingkungan

b. Layanan Gizi

Pada layanan gizi di taman penitipan anak terdapat beberapa uraian seperti berikut ini:

- 1) Layanan gizi dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang bagi anak di TPA
- 2) Layanan gizi dilakukan melalui pemberian makanan yang sehat dan bergizi tinggi, dengan memperhatikan variasi makanan, catatan kebutuhan dan sensitivitas jenis makanan untuk setiap anak
- 3) Sangat dianjurkan bagi para pengelola TPA untuk mengkonsultasikan menu gizi seimbang dengan petugas kesehatan gizi terdekat.



#### 2.2.7.4 Layanan Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama dari setiap administrasi pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan seperti tempat belajar dan prasarana belajar. Adapun pada prasarana belajar terdapat gedung, ruangan, sarana belajar, dan alat permainan begitupun pada alat permainan terbagi menjadi alat permainan yang diluar ruangan dan alat permainan yang didalam ruangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

#### 2.2.7.5 Administrasi

Adapun prosedur perizinan suatu kelembagaan TPA, antara lain:

- a. Setiap lembaga TPA berkewajiban untuk mendaftarkan lembaganya ke Dinas Pendidikan bidang pendidikan non-formal di wilayahnya. TPA yang sudah terdaftar dapat memberikan layanan kepada anak-anak sesuai ketentuan
- b. Lembaga TPA yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana yang ditentukan dalam buku pedoman ini dapat mengajukan diri untuk memperoleh izin operasional. Izin operasional diatur oleh daerah setempat
- c. Lembaga TPA yang telah memiliki program yang permanen dan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan dalam tandar PAUD, berhak mengajukan akreditasi lembaga PAUD Non-Formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

### **2.3 Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang**

Perkembangan psikososial pada anak berhubungan dengan perkembangan mental dan emosional. Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu anak mengelola mental dan emosi karena orangtua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, selain itu perilaku orangtua didalam sebuah keluarga akan dilihat dan ditiru oleh anaknya dalam jangka waktu tertentu. Orangtua juga harus mampu membantu anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan diluar rumah dan lingkungan yang lebih luas untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Briawan & Herawati, 2008).

Keberadaan TPA sangat dirasakan manfaatnya bagi orangtua yang bekerja. TPA berfungsi sebagai tempat penitipan anak yang memberikan pola asuh konsisten dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini sehingga memberikan rasa ketenangan bagi orangtua dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Saat diasuh di TPA anak akan dibimbing dan diberikan stimulus setiap harinya, anak dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki banyak teman dan lebih bisa mandiri sehingga tercipta sumber daya manusia berkualitas (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

TPA menjadi wadah untuk meningkatkan tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan psikososial anak. Pada usia 3-5 tahun, perkembangan psikososial pada anak sangat rentan apabila tidak diarahkan dengan baik. Menurut Erikson, pada usia ini anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Apabila anak tidak berhasil melewati perkembangan ini, maka akan berakibat anak tidak percaya diri menentukan tujuan hidupnya dimasa depan. Oleh karena itu, TPA memiliki peran penting untuk mencapai tugas perkembangan pada usia tersebut. Kegiatan di TPA secara tidak langsung memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan usianya, Di TPA anak dididik untuk lebih mandiri dalam melakukan tindakan dan mengelola emosinya. Contohnya, anak diminta untuk merapikan mainannya sendiri sehabis bermain, dibimbing untuk lebih menghargai teman-temannya, serta anak akan dilatih lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya. Di TPA anak juga akan memiliki banyak teman untuk bersosialisasi, bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini bermanfaat untuk melatih kepekaan emosional dan sosial anak dimasa depan. Anak akan membentuk kepercayaan dirinya, ketertarikan pada kegiatan disekitar mereka, dan mengambil peran dalam setiap tindakan yang dilakukan (Jahja, 2011). Di TPA anak juga mendapat pelajaran tentang tindakan baik dan tidak baik serta menerapkan *reward* dan *punishment*, ketika anak mampu melakukan hal baik maka akan diberikan pujian atau tepuk tangan, sedangkan apabila melanggar atau melakukan hal yang tidak baik anak dinasehati dan

mendapat bimbingan bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah. Dengan begitu anak akan mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan.

Sebuah tempat penitipan anak yang dikelola dengan baik akan menjadi sarana yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi keamanan dan keadaan anak selama orangtua bekerja, namun juga bagi perkembangannya. Berikut beberapa pengaruh positif dari TPA yang bagus selain menjaga dan merawat anak:

- a. Anak belajar untuk berdisiplin. Hal ini karena pengasuh TPA biasanya menerapkan program dengan susunan jadwal agar semua anak bisa beraktifitas bersama, misalnya jadwal untuk bermain diluar, makan makanan ringan dan makan siang, sholat bagi yang muslim, dan sebagainya.
- b. Anak menjadi lebih pandai dalam bersosialisasi. Hal ini karena mereka bertemu dengan anak-anak lain sebayanya di TPA dan harus berinteraksi dalam berbagai hal, misalnya saat ikut bermain dalam program permainan, saling meminjamkan mainan dan buku, dan sebagainya. Hal ini belum tentu terjadi di rumah, terutama jika si anak tidak banyak bertemu dengan anak seumurnya di lingkungan rumah.
- c. Anak menjadi lebih mandiri. Walaupun anak diasuh oleh pengasuh TPA, tetapi mereka juga diajarkan untuk lebih mandiri, misalnya dalam hal makan sendiri, membuang bungkus makanan ke tempat

sampah sendiri, membuka dan memakai sepatu, meminjamkan mainan atau buku kepada teman lain dan sebagainya.

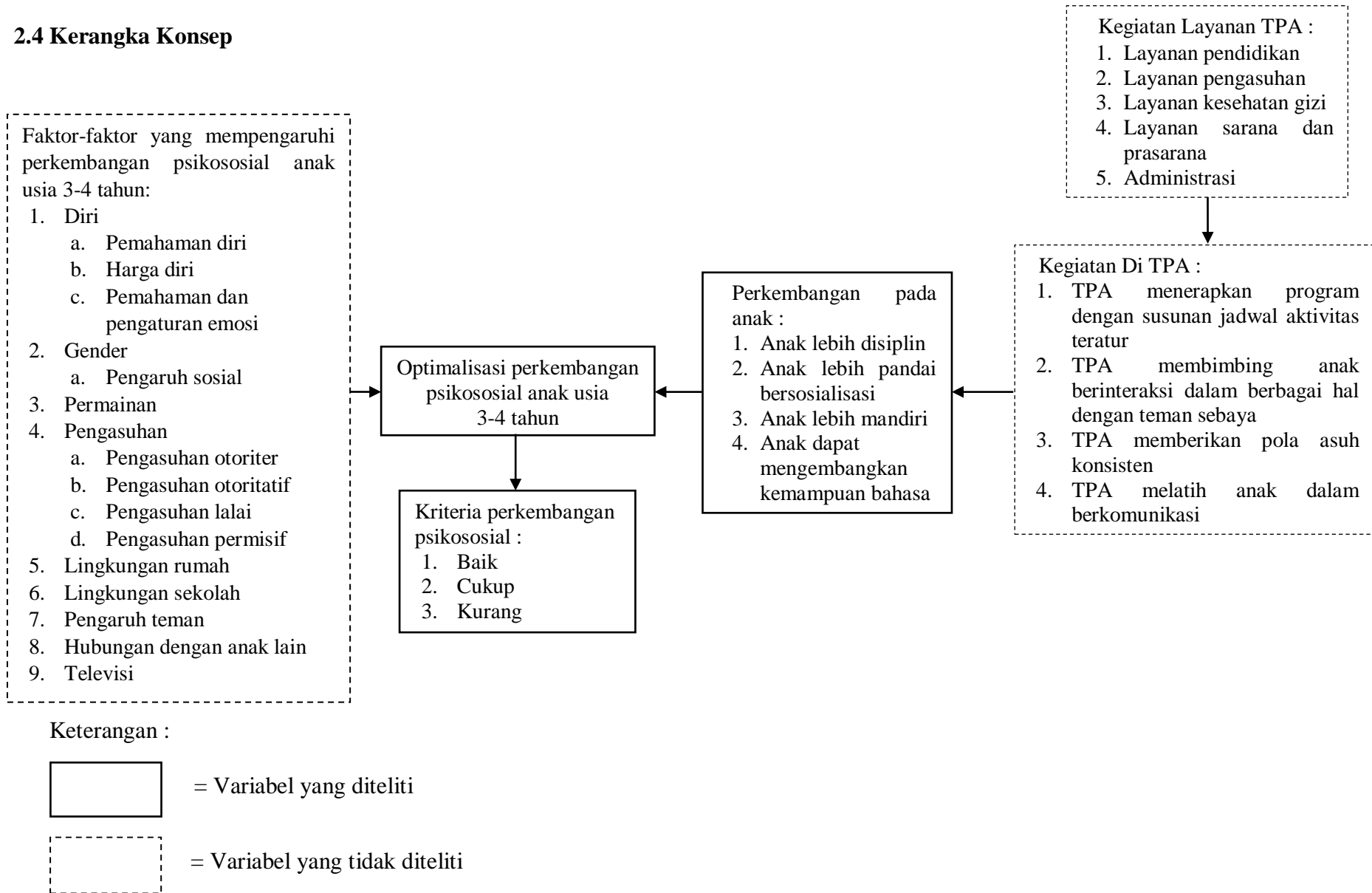
- d. Anak tanpa sadar bisa mengembangkan kemampuan bahasa, karena didorong oleh interaksi bersama pengasuh TPA dan anak-anak lain. pengasuh TPA juga bisa melatih anak dalam hal berkomunikasi, misalnya dengan meminta mereka mengucapkan kata-kata sopan seperti terima kasih dan meminta maaf jika berbuat salah.

TPA bukan hanya untuk peningkatan kesejahteraan anak tetapi juga untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini dalam waktu tertentu sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, TPA menyelenggarakan layanan berupa pemberian makan dan minum, pemeliharaan kesehatan, pemeriksaan dokter secara berkala, penimbangan berat badan, pemberian vitamin, bimbingan rohani, bimbingan perilaku dan budi pekerti anak, pengembangan kognitif anak, serta pengembangan sosialisasi anak. Penegasan ini menunjukkan bahwa TPA memberikan layanan holistik berupa layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan secara terpadu, sehingga kebutuhan dasar anak balita dalam proses tumbuh kembangnya dapat terpenuhi (Departemen Sosial, 2010).

Peran TPA sebagai keluarga pengganti mengandung makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orangtua berhalangan dalam memberikan asuhan, perawatan,

perlindungan, dan pendidikan sehingga anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. TPA sebagai keluarga pengganti diharapkan memberikan pembinaan kesejahteraan dan pelayanan pendidikan bagi anak usia dini untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

## 2.4 Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-4 Tahun di Tempat Penitipan Anak Kota Malang**

